

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia itu tergantung pada kualitas pendidikan. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Oleh karena itu, pembaharuan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan suatu bangsa.

Kemajuan bangsa Indonesia hanya dapat dicapai melalui penataan pendidikan yang baik. Upaya peningkatan mutu pendidikan tersebut diharapkan dapat menaikkan harkat dan martabat manusia Indonesia. Oleh karena itu, pembaharuan pendidikan di Indonesia perlu terus dilakukan untuk menciptakan dunia pendidikan yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Permasalahan peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia cukup bervariasi. Hal itu tergantung kondisi daerah masing-masing. Pemerintah perlu memperhatikan potensi daerah dan kendalanya dalam perencanaan pendidikan. Selanjutnya, pemerintah daerah pada era otonomi diharapkan lebih meningkatkan kemampuannya dalam pembangunan pendidikan, mulai dari perencanaan, perumusan, pelaksanaan, hingga pemantauan (*monitoring*) ke daerah-daerah.

Dinas Pendidikan Dolok Masihul telah berupaya mengatasi permasalahan merosotnya mutu pendidikan di Dolok Masihul melalui visi, yaitu: *Terwujudnya penyelenggaraan pendidikan yang optimal, memenuhi standar nasional dan internasional*". Seharusnya, visi tersebut mampu menjawab permasalahan yang sedang dihadapi. Bahkan berdasarkan visi itu Dinas Pendidikan Dolok Masihul telah menyusun program prioritas dalam meningkatkan mutu pendidikan pada setiap jenjang, jenis, dan jalur pendidikan. Namun, mewujudkan visi tersebut bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Hal itu perlu dukungan berbagai pihak, diantaranya dukungan dari dinas pendidikan yang ada di kabupaten/ kota dan sekolah yang ada di Dolok Masihul. Apalagi, Dolok Masihul saat ini dihadapkan pada Krisis Mutu Pendidikan yang semakin tajam. Dibuktikan dari sumber data Puspendik dalam August Sinaga (2015) berdasarkan rekap ketidaklulusan peserta ujian nasional tahun 2004/2005 dari 31 provinsi di Indonesia, Serdang Bedagai menduduki rangking 20 tingkat SMA/MA. Selanjutnya, akses pendidikan di Dolok Masihul yang masih berada di bawah rata-rata nasional.

Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Dolok Masihul, yakni melalui berbagai pelatihan peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, peningkatan mutu manajemen sekolah, serta peningkatan kualitas tenaga pengajar. Upaya tersebut diharapkan membawa dampak positif terhadap pendidikan di Indonesia.

Hal senada didukung oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Dolok Masihul

dengan misinya “*Menciptakan SDM lebih berkualitas tahun 2015-2025*” dan SMA Negeri 1 Dolok Masihul dengan visi “*Menciptakan SDM berkualitas melalui intelektualitas, religiusitas, sosialitas, humanitas, dan kreativitas*”. Selanjutnya, misi yang diemban yaitu: (a) menciptakan siswa yang bermoral luhur, menguasai ilmu pengetahuan, kreatif, inovatif, proaktif, dan peduli terhadap lingkungan dan kehidupan sosial, serta mampu merealisasikan dalam kehidupan di masyarakat; dan (b) meningkatkan pengetahuan dan kemampuan profesional tenaga pendidikan sebagai instruktur, fasilitator, mediator, motivator, sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan.

Guru merupakan faktor penentu yang tak kalah pentingnya dalam meningkatkan mutu pendidikan. Karena guru sebagai motor penggerak komponen, seperti materi ajar, alat peraga, alat dan bahan laboratorium serta media belajar lainnya. Komponen itu baru bermakna bila disampaikan oleh guru secara profesional.

Hal senada dipertegas Joni dalam Idris (2005:12) yang menyatakan bahwa salah satu persyaratan penting terwujudnya pendidikan bermutu, apabila pelaksanaannya dilakukan oleh pendidik yang profesional dan keahliannya dapat diandalkan. Dengan demikian, gagasan yang merupakan pesan pendidikan dapat dikelola dengan baik sesuai tuntutan kurikulum, kebutuhan siswa, sekolah, dan daerah serta perkembangan globalisasi.

Pemberlakuan KTSP dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian sekolah sesuai dinamika kehidupan, dikaitkan dengan isu-isu lokal, regional, dan global agar siswa mempunyai wawasan luas dalam memahami dan

menanggapi berbagai macam situasi kehidupan (Muslim, 2007 dalam <http://johnherf.wordpress.com>). Hal tersebut dipertegas lagi dalam KTSP yang memberikan kebebasan kepada sekolah untuk menyelenggarakan program pendidikan sesuai dengan: (1) kondisi lingkungan sekolah; (2) kemampuan peserta didik; (3) sumber belajar yang tersedia; dan (4) kekhasan daerah yang dapat melibatkan orang tua siswa dan masyarakat. Kemudian, hal senada dikemukakan Semiawan (2003:571) yang mengatakan bahwa “Pendidikan bersifat resiprok, artinya pengaruh pendidikan terhadap lingkungan sekitarnya bersifat timbal balik”. Dengan demikian, apa yang terjadi di sekolah tidak terlepas dari masyarakat dan berbagai kebijakan yang dikembangkan pada suprastruktur yang berlaku.

Dapat dikatakan bahwa mutu pendidikan tidak hanya diukur dari nilai akademis, tetapi juga ditentukan oleh kemampuan yang relevan dalam kehidupan di masyarakat. Sehingga, mampu mengembangkan diri dalam kehidupan di masyarakat. Hal itu sesuai dengan UU No.20 tahun 2003, Bab II, pasal 3 berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dalam menyingkapi permasalahan tersebut perlu kiranya menerapkan program dan strategi yang telah dicanangkan pemerintah pusat melalui Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) yang memberikan

otonomi lebih besar kepada sekolah dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan secara langsung semua warga sekolah untuk meningkatkan mutu sekolah. (Depdiknas, 2001:5). Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) sebagai paradigma pendidikan baru yang sangat strategis dalam pengembangan pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan sekolah dan daerah. Hal tersebut sangat memotivasi warga sekolah untuk berkreasi dan mandiri dalam melaksanakan reformasi sekolah (*school reform*) untuk mengembangkan dan memajukan sekolah ke arah peningkatan mutu pendidikan. *School reform* tersebut diharapkan dapat menjawab berbagai tantangan pendidikan, tuntutan masyarakat, dan persaingan IPTEK.

UU No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, pasal 36 ayat (1) “Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP) untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Sekolah berwenang menyusun KTSP, silabus, rencana program pembelajaran (RPP) dengan mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang dikeluarkan Badan Satandar Nasional Pendidikan (BSNP). Untuk itu sekolah/daerah harus mempersiapkan diri secara matang karena sebagian besar kebijakan yang berkaitan dengan implementasi SNP dilaksanakan oleh sekolah.

Standar isi (SI) mata pelajaran bahasa Indonesia memuat Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) kemampuan berbahasa Indonesia. Bahasa Indonesia diajarkan melalui pendekatan tertentu yang sesuai dengan hakikat dan fungsinya. Pendekatan tersebut menekankan aspek kinerja atau kemahiran berbahasa dan fungsi bahasa adalah pendekatan komunikatif.

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia dalam mengembangkan empat aspek keterampilan berbahasa diarahkan pada pembinaan keterampilan berkomunikasi dalam berbagai situasi. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran sulit direalisasikan atau dapat dikatakan pembelajaran bahasa Indonesia telah gagal. Pembelajaran bahasa Indonesia belum mampu mewujudkan siswa yang mahir berbahasa Indonesia. Hal itu disebabkan kegiatan belajar mengajar belum sepenuhnya menekankan pada kemampuan berbahasa, tetapi lebih pada penguasaan materi, dan sebagian besar guru berpendapat bahwa keberhasilan siswa lebih banyak dilihat dari nilai yang diraih, khususnya nilai ujian akhir nasional (UAN).

Beberapa penelitian, ditemukan bahwa pengajaran bahasa Indonesia telah menyimpang jauh dari misi sebenarnya. Guru lebih banyak berbicara tentang bahasa (*talk about the language*) dari pada melatih menggunakan bahasa (*using language*). Dengan kata lain, yang ditekankan adalah penguasaan tentang bahasa (*form-focus*). Guru bahasa Indonesia lebih banyak berkutat dengan pengajaran tatabahasa, dibandingkan mengajarkan kemampuan berbahasa Indonesia nyata (Nurhadi, 2000). Selanjutnya, perlu diingat bahwa pengajaran bahasa Indonesia diarahkan sebagai sarana pengembangan kemampuan berbahasa yang menjadikan siswa mandiri sepanjang hayat, kreatif, dan mampu memecahkan masalah dengan cara menggunakan kemampuan berbahasa Indonesia.

Materi keterampilan berbahasa masih berorientasi pada pengetahuan bahasa, bukan pada proses pembelajaran. Hal senada dipertegas Herman J. Waluyo bahwa pembelajaran bahasa Indonesia masih sering diberikan secara

teoretis yang mengakibatkan *performance* bahasa siswa kurang. Teori-teori kebahasaan lebih banyak diceramahkan guru di depan kelas. Hal itu disebabkan oleh model evaluasi yang juga bersifat teoretis.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan informan guru di SMA Negeri 1 Dolok Masihul bahwa guru bidang studi Bahasa Indonesia dalam menentukan Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) 7,00 pada KTSP. Selanjutnya, diperoleh data, hasil nilai rapot semester ganjil siswa kelas X dan hasil UAN bahasa Indonesia dua tahun terakhir seperti dalam tabel berikut:

Tabel 1.1 Nilai Rata-rata Bahasa Indonesia Ujian Akhir Nasional

	JUMLAH		NILAI		TERTINGGI		TERENDAH	
	2006	2007	2006	2007	2006	2007	2006	2007
IPA	9	12	8,38	7,83	10	8,80	7,20	6,60
IPS	65	90	7,29	7,47	9,40	9,20	5,00	5,60

Tabel 1.2 Nilai Rata-rata Bahasa Indonesia Semester Ganjil Siswa Kelas X

	JUMLAH SISWA		NILAI SISWA	
	2006/2007	2007/2008	2006/2007	2007/2008
A	37	36	70,30	71,10
B	37	36	67,40	67,10
C	37	36	67,56	69,25
			Rata-rata= 68,42	Rata-rata=69,15

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat gambaran nilai bahasa Indonesia siswa SMA Negeri 1 Dolok Masihul yang memiliki nilai rata-rata cukup dan di atas nilai SKBM. Bahkan, ada siswa pada UAN bahasa Indonesia mendapat nilai 10, namun realita yang terjadi siswa tersebut belum mampu berbahasa Indonesia dengan lancar dan baik.

Pendidikan di Kabupaten Serdang Bedagai, khusus SMA Negeri 1 Dolok Masihul masih dihadapkan pada 4 hal yang menjadi kendala dalam

peningkatan mutu pendidikan, yakni: (1) keterbatasan tenaga guru dan TU; (2) belum meratanya penyebaran guru; (3) kurangnya profesionalitas guru; dan (4) berbagai fasilitas kegiatan belajar mengajar yang belum memenuhi standar, khususnya masih minimnya pengadaan buku ajar bahasa Indonesia yang relevan dengan kebutuhan siswa, sekolah, dan daerah sesuai dengan tuntutan KTSP.

Ketika wawancara dengan dua orang informan guru yang mengajar bahasa Indonesia kelas X di SMA Negeri 1 Dolok Masihul. Kedua guru tersebut berlatar belakang pendidikan Agama Islam dan Biologi. Selanjutnya, ketika ditanya bahan ajar yang digunakan guru dalam mengajar bahasa Indonesia di kelas X. Ternyata buku pegangan guru atau buku yang digunakan guru dalam mengajar bahasa Indonesia adalah buku Bahasa dan Sastra Indonesia karangan Dr. Dawud dkk, jilid 1 untuk SMA kelas X tahun 2006 yang diterbitkan oleh Erlangga dan LKS Proyeksi Prima Bahasa Indonesia karangan Dra. Sutuyarsih dkk, untuk SMA kelas X tahun 2008 penerbit Tiara Prima Media. Buku pegangan guru dan LKS tersebut belum sesuai dengan tuntutan KTSP.

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam KTSP perlu mempertimbangkan, “keterpaduan” dengan memperlakukan bahasa sebagai suatu keutuhan, bukan keping-kepingan yang berdiri sendiri. Kegiatan membaca tidak disajikan hanya sebagai pengembangan keterampilan membaca, tetapi dikaitkan menulis, mendengar, dan berbicara. Untuk itu, diperlukan tema yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sekolah, dan daerah. Hal itu dapat dilakukan dengan

mengangkat isu-isu yang terjadi di sekitar siswa sebagai tema pembelajaran, agar pengajaran disajikan secara terpadu. Tema dalam KTSP bukanlah pokok bahasan/tujuan pembelajaran, tetapi sebagai payung atau media untuk mencapai kompetensi (BSNP Depdiknas, 2007: iv). Tema berfungsi sebagai pemersatu kegiatan berbahasa dan sastra. Pemilihan tema yang tepat diharapkan akan membantu kelancaran pembelajaran agar lebih baik dan cepat dalam meningkatkan prestasi belajar, khususnya 4 aspek keterampilan berbahasa.

1.2 Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang dijelaskan di atas diperoleh gambaran dimensi permasalahan yang begitu luas. Namun, menyadari adanya keterbatasan waktu dan kemampuan, maka penulis memandang perlu memberi batasan masalah secara jelas dan terfokus. Selanjutnya, masalah yang menjadi objek penelitian dibatasi hanya pada Pengembangan Bahan Ajar bahasa Indonesia dengan Pendekatan Tematis.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia dengan pendekatan tematis untuk SMA? Permasalahan ini dijawab dengan prosedur pengembangan bahan ajar. Rincian rumusan masalah berdasarkan prosedur penelitian pengembangan sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah kebutuhan bahan ajar bahasa Indonesia menurut guru dan siswa?
- b. Bagaimanakah mengembangkan *prototype* menjadi bahan ajar

Bahasa Indonesia dengan pendekatan tematis di SMA?

- c. Apakah bahan ajar bahasa Indonesia dengan pendekatan tematis yang dikembangkan efektif?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

- a. Merumuskan kebutuhan bahan ajar menurut guru dan siswa.
- b. Mengembangkan *prototype* menjadi bahan ajar bahasa Indonesia dengan pendekatan tematis di SMA.
- c. Mengetahui keefektifan bahan ajar yang dikembangkan.
- d. Mengetahui kelayakan bahan ajar bahasa Indonesia dengan pendekatan tematis di SMA.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

1. Bahan ajar bahasa Indonesia dengan pendekatan tematis di SMA yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap teori pembelajaran khususnya pengembangan kompetensi berbahasa dalam empat aspek keterampilan (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis).
2. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya pelajaran bahasa Indonesia di SMA.

b. Manfaat Praktis

Guru

1. Hasil penelitian ini menawarkan salah satu alternatif bahan ajar untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.
2. Memberi solusi kesulitan bahan ajar bahasa Indonesia sesuai KTSP.
3. Meningkatkan kualitas pembelajaran yang bervariasi dan inovatif.

Siswa

1. Terciptanya suasana belajar yang menyenangkan.
2. Menumbuhkan kreativitas siswa dalam menyingkapi masalah disekitarnya.
3. Tumbuhnya rasa empati dan partisipasi aktif dalam membantu masyarakat untuk mengatasi masalah yang ada disekitar siswa.
4. Melatih siswa agar terampil berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Penulis:

1. Dapat mengetahui keefektifan bahan ajar yang dikembangkan.
2. Menambah wawasan penulis sebagai guru bahasa Indonesia.
3. Hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman menyusun bahan ajar sesuai kebutuhan dan kemampuan siswa, sekolah, dan daerah.

Peneliti Selanjutnya

1. Menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar penelitian berikutnya.
2. Dapat memperluas dan mendalami penelitian sejenis pada masa mendatang baik dari aspek substansi maupun desain penelitian.